

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Yogyakarta adalah salah satu kota terbesar Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia, jumlah penduduk Kota Yogyakarta pada tahun 2020 adalah 3.668 orang, dengan laju pertumbuhan sebesar 0,58%. Menurut Damanhuri (2010), peningkatan populasi disebabkan oleh peningkatan aktivitas konsumsi, yang pada akhirnya menyebabkan peningkatan volume sampah dan pencemaran limbah bagi lingkungan.

Dapat diketahui bahwa globalisasi memengaruhi konsumsi masyarakat dan penggunaan bahan padat, yang pada gilirannya menghasilkan limbah padat yang besar (Bello, 2016), Jurnal Wijaya, M. (2020). Sampah adalah barang yang dianggap sudah tidak terpakai dan dibuang oleh pemilik/pemakai sebelumnya, tetapi bagi sebagian orang masih bisa dipakai jika dikelola dengan prosedur yang benar (Nugroho 2013). Morrissey dan Browne (2010) menyatakan bahwa sistem pengolahan sampah kota yang berkelanjutan harus terjangkau, ramah lingkungan, dan dapat diterima secara sosial.

Salah satu langkah pemerintah dalam menangani isu sampah adalah melalui program bank sampah. Landasan hukum pendirian Bank Sampah sesuai dengan Undang-Undang No. 18 tahun 2008 mengenai pengelolaan sampah yang menekankan bahwa paradigma pengelolaan sampah perlu diubah dari sekadar mengumpulkan, mengangkut, dan membuang menjadi pengurangan di sumber serta daur ulang sumber daya.

Bank Sampah Surolaras didirikan pada 7 Januari 2012, tidak hanya berhasil mengubah tumpukan sampah menjadi sumber daya yang bernilai, tetapi juga menginspirasi masyarakat untuk lebih peduli terhadap lingkungan. Berlokasi di kawasan Masjid Taqwa Suronatan, tepatnya di Jl. Suronatan, Notoprajan, Ngampilan, bank sampah ini telah menjadi contoh nyata bagaimana partisipasi komunitas dan pendidikan lingkungan dapat membawa perubahan positif yang berkelanjutan.

Bank Sampah Surolaras didirikan oleh sepuluh orang yang memiliki kepedulian tinggi terhadap kondisi lingkungan sekitar. Ida Ariastuti sebagai ketua dan penggagas utama, melihat potensi besar dalam pengelolaan sampah yang baik. Berdasarkan riset awal dengan wawancara Ida Ariastuti ketua Bank Sampah Surolaras di Yogyakarta tanggal 31 Oktober 2024 menyatakan, jika dikelola dengan benar, sampah dapat diolah menjadi barang yang bermanfaat dan bahkan

memberikan nilai ekonomi bagi masyarakat. Dengan keprihatinan terhadap lingkungan yang semakin tercemar, Ida Ariastuti bersama sembilan rekan lainnya memutuskan untuk mendirikan Bank Sampah Surolaras Pengelolaan sampah dengan program bank sampah diharapkan dapat menanamkan nilai pada masyarakat, bahwa sampah tidak selamanya tak berguna tetapi bisa menjadi barang yang memiliki nilai seni dan nilai ekonomi (dapat menghasilkan uang).

Meskipun telah mencapai banyak keberhasilan, Bank Sampah Surolaras masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah menjaga konsistensi partisipasi masyarakat. Tidak semua warga selalu aktif dalam mengumpulkan dan memilah sampah diperlukan upaya berkelanjutan untuk terus mengedukasi dan mendorong mereka. Selain itu, tantangan dalam hal pendanaan dan sumber daya juga kerap menjadi kendala. Namun, dengan semangat dan dedikasi yang tinggi (Ariastuti, wawancara, 2024). Ida Ariastuti beserta timnya terus berusaha menemukan solusi dan inovasi terkini untuk mengatasi kendala-kendala ini. Bank Sampah Surolaras berharap dapat memotivasi lebih banyak komunitas lain untuk menerapkan model pengelolaan limbah yang serupa. Dengan semakin banyaknya komunitas yang berpartisipasi, diharapkan efek positifnya akan semakin meluas dan berarti.

Masyarakat serta generasi muda akan diajarkan untuk menghargai sampah dengan tidak membuangnya sembarangan dan mau mengelola sampah itu dengan baik. Pengelolaan sampah yang efektif akan memberikan pengaruh positif bagi lingkungan, sehingga dapat terwujud lokasi yang bersih, sehat, rapi, dan nyaman. Program ramah lingkungan melalui aktivitas bank sampah untuk mewujudkan kehidupan yang sehat. Aspek-aspek ini menjadi daya tarik untuk menyelidiki kegiatan pengelolaan sampah di Bank Sampah Surolaras, Suronatan, Yogyakarta dan mempresentasikannya melalui *Photo story*.

Menurut Wulandari (2021), *Photo story* biasanya terdiri dari beberapa gambar yang disusun sedemikian rupa sehingga menciptakan alur cerita. Sementara itu, menurut Sutoyo (2018), Foto cerita adalah perpaduan antara gambar, desain, dan tulisan. Dari kedua pernyataan itu, dapat diambil kesimpulan bahwa *Photo story* merupakan serangkaian foto yang membentuk cerita yang saling terhubung.

Photo story dapat dikelompokkan ke dalam bentuk deskriptif yang sangat dokumenter, naratif, serta foto esai. Cerita foto dengan pola deskriptif sering kali dibuat karena mudah dan mampu menampilkan hal-hal menarik dari perspektif fotografer yang memberikan kebebasan dalam merangkai urutan gambar.

Penciptaan karya fotografi yang mengangkat tema Bank Sampah Surolaras Yogyakarta menerapkan foto cerita dengan bentuk deskriptif, pemilihan tema dalam fotografi dianggap tepat sebagai media bercerita tentang aktivitas pengelolaan sampah. Dari proses mengumpulkan

sampah, memilah, menimbang dan apabila tumbangan nasabah sudah memenuhi target yang telah ditukan nantinya akan di tukar dengan emas.

Dalam membuat *photo story* terdapat beberapa elemen – elemen, hal tersebut dimanfaatkan dalam upaya memudahkan membuat *photo story* landasan yang di gunakan terdiri dari *Establishing Shoot, Relationship, Men at Work, Portraits, Close-up and Detail* dan *Moment*. Dengan adanya unsur *photo story*, karya Bank Sampah surolaras Yogyakarta dapat dianalisis elemen yang biasa dipakai dalam rangkaian *photo story*.

2.1 Manfaat penciptaan karya

Manfaat dari penulisan skripsi skema yang diperoleh sebagai berikut :

1.1.1 Manfaat karya secara akademis

1. Dapat memberikan sejumlah pemikiran kepada masyarakat mengenai betapa pentingnya pengelolaan sampah dan bank sampah sebagai cara untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup.
2. Dapat memberikan kontribusi pemikiran kepada masyarakat mengenai betapa krusialnya pengelolaan sampah dan bank sampah sebagai upaya memperhatikan kelestarian lingkungan.
3. Mampu menjadi salah satu kajian yang bisa dijadikan untuk pedoman pengelolaan sampah
4. Meningkatkan Literasi Visual yaitu kemampuan untuk membaca, menafsirkan, dan menciptakan komunikasi melalui gambar.

1.1.2 Manfaat karya secara praktis

1. Hasil dari penelitian ini mungkin bisa membantu untuk mengembangkan pengelolaan sampah melalui program bank sampah di daerah lain.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tentang data maupun informasi yang mampu menunjang agar lebih mendalam dari kajian sebelumnya tentang implementasi kebijakan pengelolaan bank sampah.
3. Mengetahui bagaimana kegiatan yang dilakukan Bank Sampah Surolaras, dapat memberikan manfaat untuk menambah referensi visual fotografi Pengelolaan Sampah melalui foto cerita.